



Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten Jember

Fajar Pamungkas , Marseto , Sishadiyati

Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

Korespondensi Penulis : fpamungkas156@gmail.com

***Abstract** Poverty is a multidimensional and multisector problem that concerns human dignity. Therefore, poverty alleviation efforts must be implemented in a comprehensive and integrated manner. This research was conducted to find out the influence of Gross Regional Domestic Product (GRDP), regional spending and education on the poverty level of Jember Regency in 2011 to 2020, both partially and simultaneously. The data used by researchers is secondary data obtained from the Jember Regency Central Statistics Agency (BPS) website and the Directorate General of Financial Balance (DJPK) of the Ministry of Finance of the Republic of Indonesia. This quantitative research method uses multiple linear regression analysis with the Ordinary Least Square (OLS) model and is assisted by the SPSS application. The research results show that GRDP and education partially have no effect on the poverty level of Jember Regency, while regional spending has a negative and significant effect on the poverty level of Jember Regency. However, simultaneously, all independent variables have a significant effect on the poverty level of Jember Regency.*

Keywords: Poverty Level, GRDP, Regional Spending, Education

Abstrak Kemiskinan merupakan masalah yang bersifat multidimensi dan multisektor yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Oleh karena itu upaya pengentasan kemiskinan harus dilaksanakan secara komprehensif dan terpadu. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), belanja daerah dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten Jember pada tahun 2011 hingga 2020 baik secara parsial maupun simultan. Data yang digunakan oleh peneliti adalah data sekunder yang diperoleh dari website Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember serta Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan (DJPK) Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Metode penelitian kuantitatif ini, menggunakan analisis regresi linier berganda dengan model Ordinary Least Square (OLS) dan dibantu dengan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB dan pendidikan secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten Jember, sedangkan belanja daerah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten Jember. Namun secara simultan, seluruh variabel bebas berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten Jember.

Kata Kunci: Tingkat Kemiskinan, PDRB, Belanja Daerah, Pendidikan

PENDAHULUAN

Suparlan dalam Pratama Yoghi (2014) mendefinisikan bahwa kemiskinan adalah keadaan serba kekurangan harta dan benda berharga yang diderita oleh seseorang atau sekelompok orang yang hidup dalam lingkungan serba miskin atau kekurangan modal, baik dalam pengertian uang, pengetahuan, kekuatan sosial, politik, hukum, maupun akses terhadap fasilitas pelayanan umum, kesempatan berusaha dan bekerja. Lebih jauh lagi, kemiskinan berarti suatu kondisi dimana orang atau kelompok orang tidak mempunyai kemampuan, kebebasan, aset dan aksesibilitas untuk kebutuhan mereka di waktu yang akan datang, serta sangat rentan (vulnerable) terhadap risiko dan tekanan yang disebabkan oleh penyakit dan peningkatan secara tiba-tiba atas harga-harga bahan makanan dan uang sekolah.

Sifat kompleks masalah kemiskinan menuntut kebijakan dan strategi penanggulangan yang terintegrasi, misalnya melalui program-program perluasan kesempatan kerja produktif,

pemberdayaan manusia dan kemudahan untuk mengakses berbagai peluang sosial ekonomi yang ada. Karena berbagai keterbatasan pemerintah, program pengentasan kemiskinan ataupun kebijakan yang berorientasi pada masalah kemiskinan membutuhkan skala prioritas. Kemiskinan telah diungkapkan dan menjadi bahan perdebatan. Kemiskinan telah didefinisikan berbeda-beda dan merefleksikan suatu spektrum orientasi ideologi. Bahkan pendekatan kuantitatif untuk mendefinisikan kemiskinan telah diperdebatkan secara luas oleh beberapa peneliti yang mempunyai minat dalam masalah ini (Jennings dalam Pratama Yoghi 2014).

Berdasarkan data time series (2015), daerah yang memiliki kemiskinan tertinggi di Kabupaten Jember berada di 9 kecamatan dari total 31 kecamatan di Kabupaten Jember. Daerah tersebut, antara lain: Kecamatan Silo sebanyak 14.105 RTM (Raoat Tinjauan Manajemen), Kecamatan Sumberbaru sebanyak 13.516 RTM, Kecamatan Bangsalsari sebanyak 13.197, Kecamatan Ledokombo sebanyak 13.035 RTM, Kecamatan Kalisat sebanyak 12.247 RTM, Kecamatan Sumberjambe 11.945 RTM, Kecamatan Mumbulsari sebanyak 11.550 RTM, Kecamatan Sukowono sebanyak 11.309 RTM, dan Kecamatan Tempurejo sebanyak 9.470 RTM. Daerah dengan angka kemiskinan tertinggi rata-rata jauh dari pusat Kabupaten Jember yang meliputi tiga kecamatan, yaitu Kaliwates, Patrang, dan Sumbersari. Hal ini menjadi faktor naiknya angka kemiskinan. Permasalahan tersebut dapat dikategorikan pendekatan sebagai kemiskinan struktural.

Teori pertumbuhan baru menekankan pentingnya peranan pemerintah terutama dalam meningkatkan pembangunan modal manusia (*human capital*) dan mendorong penelitian dan pengembangan untuk meningkatkan produktivitas manusia. Kenyataannya dapat dilihat dengan melakukan investasi pendidikan akan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang diperlihatkan dengan meningkatnya pengetahuan dan keterampilan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka pengetahuan dan keahlian juga akan meningkat sehingga akan mendorong peningkatan produktivitas kerjanya. Rendahnya produktivitas kaum miskin dapat disebabkan oleh rendahnya akses mereka untuk memperoleh pendidikan (Rasidin K dan Bonar M, 2004). Menurut Andrew E. Sikula dalam Mangkunegara (2003:50) mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses jangka panjang yang terorganisir, dimana tenaga kerja manajerial mempelajari pengetahuan konseptual dan teoritis untuk tujuan-tujuan umum.

KAJIAN TEORITIS

Kemiskinan

Menurut Friedmann (1979: 101), Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial. Basis kekuasaan sosial meliputi (tidak terbatas pada) modal yang produktif atau assets (misalnya tanah, perumahan, peralatan, kesehatan, dan lainnya) sumber-sumber keuangan, organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama, jaringan social untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang, pengetahuan, keterampilan yang memadai dan informasi yang berguna.

Ukuran Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS,2022), tingkat kemiskinan didasarkan pada jumlah rupiah konsumsi berupa makanan yaitu 2100 kalori per orang per hari (dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk yang berada dilapisan bawah), dan konsumsi nonmakanan (dari 45 jenis komoditi makanan sesuai kesepakatan nasional dan tidak dibedakan antara wilayah pedesaan dan perkotaan). Patokan kecukupan 2100 kalori ini berlaku untuk semua umur, jenis kelamin, dan perkiraan tingkat kegiatan fisik, berat badan, serta perkiraan status fisiologis penduduk, ukuran ini sering disebut dengan garis kemiskinan. Penduduk yang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan dikatakan dalam kondisi miskin

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pengertian PDRB menurut Bank Indonesia dalam Aliya, dkk (2019), merupakan jumlah nilai tambah atau nilai produksi (*output*) dikurangi biaya antara yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah. Pasomba dalam Aliya, dkk (2019), menjelaskan bahwa nilai tambah bruto disini mencakup komponen-komponen faktor pendapatan (upah, gaji, bunga, sewa tanah, dan keuntungan), penyusutan dan pajak tidak langsung neto. Jadi, dengan menghitung nilai tambah bruto dari masing-masing sektor dan menjumlahkan nilai tambah bruto dari seluruh sektor tadi, akan diperoleh PDRB. Dalam mendapatkannya yaitu nilai tambah dari masing-masing sektor dibandingkan dengan jumlah PDRB dan dinyatakan dalam persentase. Dengan melihat angka persentase setiap sektor tersebut, selain dapat diketahui sumbangan atau kontribusi masing-masing sektor, sekaligus juga dapat dilihat struktur perekonomian daerah yang bersangkutan.

Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto/Produk Domestik Regional Bruto apabila ditingkat nasional adalah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar.

Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita

Produk domestik bruto per kapita dapat digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan yang lebih baik dalam mencerminkan kesejahteraan penduduk dalam skala daerah.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Menurut United Nations Development Programme atau UNDP (1990) dalam Siletty dkk (2012) pembangunan manusia adalah suatu proses untuk memperbesar pilihan-pilihan bagi manusia ("a process of enlarging peoples' choices"), yang menekankan pada kebebasan untuk sehat (healthy), terdidik (educated), dan mendapatkan standar hidup yang lebih baik. Definisi cukup menyimpulkan bahwa aset berharga suatu negara adalah sumber daya manusia itu sendiri.

Hubungan Variabel Independen dengan Variabel Dependen

Hubungan PDRB dengan Tingkat Kemiskinan

PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya, oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi sumber daya alam dan faktor produksi daerah tersebut. Keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

Hubungan Belanja Daerah dengan Tingkat Kemiskinan

Alokasi belanja yang baik diharapkan bisa lebih memberikan peningkatan kesejahteraan pada masyarakat yang selanjutnya bisa diketahui pada indikator pertumbuhan ekonomi dan penurunan tingkat kemiskinan (Dewi & Paulus, 2017). Alokasi belanja yang tidak sesuai sasaran dan kurang optimal bisa mengakibatkan bertambahnya tingkat kemiskinan (Dewi & Paulus, 2017). Jadi hubungan antara Belanja dan kemiskinan yaitu hubungan negatif dimana semakin bertambahnya belanja daerah maka semakin menurunnya tingkat kemiskinan.

Hubungan Pendidikan dengan Tingkat Kemiskinan

Menurut Simmons (dikutip dari Todaro, 1994), pendidikan di banyak negara merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Dimana digambarkan dengan seorang miskin yang mengharapkan pekerjaan baik serta penghasilan yang tinggi maka harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Tetapi pendidikan tinggi hanya mampu dicapai oleh orang kaya. Sedangkan orang miskin tidak mempunyai cukup uang untuk membiayai pendidikan hingga ke tingkat yang lebih tinggi seperti sekolah lanjutan dan universitas. Sehingga tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam mengatasi masalah kemiskinan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian analisis deskriptif kuantitatif yang menggambarkan data yang bersifat angka-angka yang diolah memakai metode statistika. Dengan metode kuantitatif, peneliti akan memperoleh data signifikansi perbedaan kelompok maupun signifikansi ikatan antara variabel yang diteliti.

Sumber Data

Sumber data diperoleh dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember dan website pendukung lainnya. Data yang digunakan yakni PDRB, realisasi belanja daerah, rata - rata lama sekolah serta jumlah penduduk miskin Kabupaten Jember pada tahun 2011-2020.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya, yang merupakan kota terbesar kedua di Indonesia serta Ibukota Provinsi Jawa Timur. Waktu penelitian dimulai dari bulan November 2022 hingga selesai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Kemiskinan

Tabel 1.1 Data Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Jember 2011-2020

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (000)	Perkembangan (%)
2011	292,10	
2012	277,00	-5,17%
2013	278,50	0,54%
2014	270,40	-2,91%
2015	269,54	-0,32%
2016	265,10	-1,65%
2017	266,90	0,68%
2018	243,42	-8,80%
2019	226,57	-6,92%
2020	247,99	9,45%

Sumber: BPS Kabupaten Jember (2023)

Berdasarkan tabel 1.1, dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan Kabupaten Jember pada tahun 2011-2020 mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami penurunan. Dimana pada tahun 2014 hingga 2016 telah terjadi penurunan berturut-turut selama tiga tahun. Untuk penurunan tertinggi, terjadi pada tahun 2017 menuju tahun 2018, yaitu sebesar -8,80%. Sedangkan untuk kenaikan tertinggi, terjadi pada tahun 2019 menuju tahun 2020, yaitu sebesar 9,45%. Adanya kenaikan tersebut disebabkan oleh adanya *pandemic covid-19*, dimana

mobilitas penduduk menjadi terbatas. Sehingga berimbas pada angka pengangguran, seperti halnya fenomena yang diambil dalam penelitian ini.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

**Tabel 1.2 Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ADHK
Menurut Pengeluaran Kabupaten Jember 2011-2020**

Tahun	PDRB (Juta Rupiah)	Perkembangan (%)
2011	35.208.171	
2012	12.413.112	-64,74%
2013	12.909.701	4,00%
2014	14.091.930	9,16%
2015	14.576.693	3,44%
2016	15.277.155	4,81%
2017	16.389.518	7,28%
2018	17.682.693	7,89%
2019	54.200.041	206,51%
2020	52.586.558	-2,98%

Sumber: BPS Kabupaten Jember (2023)

Berdasarkan tabel 1.2 di atas, dapat dilihat bahwa nilai PDRB Kabupaten Jember pada tahun 2011-2020 mengalami fluktuasi namun cenderung mengalami kenaikan. Dimana dari tahun 2012 hingga tahun 2019 mengalami kenaikan secara terus-menerus, dengan nilai perkembangan tertinggi pada tahun 2018 menuju tahun 2019 sebesar 206,51%. Namun sebelumnya pada tahun 2011 menuju tahun 2012 nilai PDRB Kabupaten Jember mengalami penurunan secara drastis, yaitu sebesar -64,74%. Dimana sebelumnya sebesar 35.208.171 menjadi 12.413.112 (dalam juta rupiah). Tidak hanya itu, bisa kita lihat bahwa dari tahun 2012 hingga 2019 mengalami tren naik namun di tahun 2019 menuju 2020 mengalami penurunan. Sama seperti variabel sebelumnya, dimana penurunan terjadi karena adanya *pandemic covid-19*. Oleh karena itu, mobilitas masyarakat terbatas sehingga produktivitasnya menjadi menurun.

Belanja Daerah

Tabel 1.3 Data Realisasi Belanja Daerah Kabupaten Jember 2011-2020

Tahun	Belanja Daerah (Triliun Rupiah)	Perkembangan (%)
2011	1.784.833.475.920	
2012	2.087.832.260.014	16,98%
2013	2.348.129.104.082	12,47%
2014	2.695.939.576.095	14,81%
2015	3.083.637.991.191	14,38%
2016	2.979.940.928.164	-3,36%
2017	3.558.375.056.145	19,41%
2018	3.450.097.455.532	-3,04%
2019	3.876.912.578.274	12,37%
2020	3.297.611.664.293	-14,94%

Sumber: DJPK Kementerian Keuangan RI (2023)

Berdasarkan tabel 1.3 di atas, dapat dilihat bahwa realisasi belanja daerah Kabupaten Jember dari tahun 2011 hingga 2015 mengalami kenaikan berturut-turut. Namun setelah itu, di tahun 2016 hingga 2020 terjadi fluktuasi. Dalam keseluruhan, kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2016 menuju 2017 yaitu sebesar 19,41%, sedangkan penurunan tertinggi terjadi pada tahun 2019 menuju 2020 yakni sebesar -14,94%. Sama seperti halnya variabel lain, penurunan terjadi karena adanya *pandemic covid-19*. Dimana pada saat itu, pemerintah memfokuskan alokasi belanja daerahnya untuk keperluan kesehatan masyarakat.

Pendidikan

Tabel 1.4 Data Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten Jember 2011-2020

Tahun	Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun)	Perkembangan (%)
2011	5,53	
2012	5,58	0,90%
2013	5,62	0,72%
2014	5,63	0,18%
2015	5,76	2,31%
2016	6,05	5,03%
2017	6,06	0,17%
2018	6,07	0,17%
2019	6,18	1,81%
2020	6,48	4,85%

Sumber: BPS Kabupaten Jember (2023)

Berdasarkan tabel 1.4 di atas, dapat dilihat bahwa tren yang terjadi dari tahun 2011 hingga 2020 adalah naik. Dimana di setiap tahunnya terjadi kenaikan nilai Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten Jember. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2015 menuju 2016, yaitu sebesar 5,03%. Selanjutnya, pada tahun 2019 menuju 2020 mengalami kenaikan sebesar 4,85%. Yang dimana kenaikan tersebut, tidak lain karena adanya *pandemic covid-19* sama seperti variabel-variabel sebelumnya. Oleh sebab itu, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara *online* atau daring (dalam jaringan). Sehingga semakin mudahnya akses untuk belajar mengajar.

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 1.5 Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients
	B
(Constant)	331,655
PDRB	-3,4E-007
BD	-2,2E-011
RLS	0,894

Sumber: Output SPSS (2023)

Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 331,655 - 3,4E-007 X_1 - 2,2E-011 X_2 + 0,894 X_3$$

Dimana:

$$\beta_0 = \text{Konstanta} = 331,655$$

Artinya, jika diasumsikan X_1 , X_2 dan X_3 konstan maka nilai Y akan naik sebesar 331,655 persen.

$$\beta_1 = \text{Koefisien Regresi } X_1 = -3,4E-007$$

Menunjukkan bahwa PDRB (X_1) berpengaruh negatif. Dapat diartikan bahwa apabila PDRB mengalami peningkatan sebesar 1%, maka tingkat kemiskinan (Y) mengalami penurunan sebesar 3,4E-007% dengan asumsi X_2 dan X_3 konstan.

$$\beta_2 = \text{Koefisien Regresi } X_2 = -2,2E-011$$

Menunjukkan bahwa belanja daerah (X_2) berpengaruh negatif. Dapat diartikan bahwa apabila belanja daerah mengalami peningkatan sebesar 1%, maka tingkat kemiskinan (Y) mengalami penurunan sebesar 2,2E-011% dengan asumsi X_1 dan X_3 konstan.

$$\beta_3 = \text{Koefisien Regresi } X_3 = 0,894$$

Menunjukkan bahwa rata – rata lama sekolah (X_3) berpengaruh positif. Dapat diartikan bahwa apabila rata – rata lama sekolah mengalami peningkatan sebesar 1%, maka tingkat kemiskinan (Y) mengalami peningkatan sebesar 0,894% dengan asumsi X_1 dan X_2 konstan.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah teknik pengujian statistik yang digunakan untuk menguji asumsi yang mendasar dalam analisis regresi linear yang berbasis *Ordinary Least Square* (OLS). Dilakukannya uji asumsi klasik yaitu untuk mengetahui adanya penyimpangan-penyimpangan atas asumsi klasik. Karena pada dasarnya, jika asumsi klasik tidak terpenuhi maka variabel-variabel yang menjelaskan akan menjadi tidak efisien. Dalam penelitian ini, pengujian asumsi klasik yang digunakan meliputi uji autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 1.6 Uji Autokorelasi

Model	R Square	Durbin-Watson
1	0,836	2,538

Sumber: Output SPSS (2023)

Berdasarkan tabel output di atas, diketahui nilai *Durbin-Watson* (d) adalah sebesar 2,538. Selanjutnya nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin Watson* pada

signifikansi 5% dengan rumus $(k;N)$. Adapun jumlah variabel independen adalah 3 atau “k”= 3, sementara jumlah sampel atau “N”= 10, maka $(k;N) = (3;10)$. Angka ini kemudian dapat dilihat pada distribusi nilai tabel *Durbin Watson*. Maka ditemukan nilai dL sebesar 0,525 dan dU sebesar 2,016.

Dengan nilai *Durbin-Watson* (d) sebesar 2,538, terletak diantara $(4-dU) 4-2,016 = 1,984$ dan $(4-dL) 4-0,525 = 3,475$ maka, sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji *Durbin Watson* di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti. Dengan ini, peneliti menggunakan alternatif uji lain untuk mendeteksi gejala autokorelasi, yaitu dengan uji *Runs Test*.

Tabel 1.7 Uji Runs Test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-1,08314
Cases < Test Value	5
Cases >= Test Value	5
Total Cases	10
Number of Runs	5
Z	-,335
Asymp. Sig. (2-tailed)	,737
a. Median	

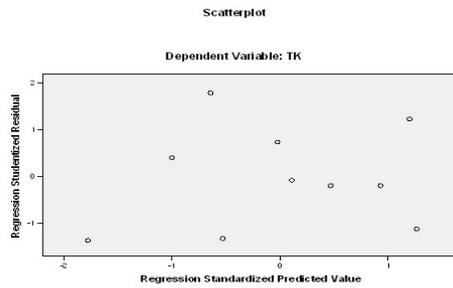
Sumber: Output SPSS (2023)

Sebelum menganalisa hasil output SPSS di atas, adapun dasar pengambilan keputusan dalam uji *Runs Test*, yaitu:

1. Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih kecil < dari 0,05 maka terdapat gejala autokorelasi.
2. Sebaliknya, jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar > dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk menguji terjadinya perbedaan *variance* dari nilai residual pada suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lainnya. Uji heteroskedastisitas merupakan keadaan dimana semua gangguan yang muncul dalam fungsi regresi populasi tidak memiliki varian yang sama. Berikut ini adalah hasil scatterplots dari uji heteroskedastisitas:



Gambar 1 Scatterplots Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS (2023)

Berdasarkan output Scatterplots di atas, dapat diketahui bahwa:

1. Titik - titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
2. Titik - titik tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
3. Penyebaran titik - titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Penyebaran titik-titik data tidak berpola.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, sehingga model regresi yang baik dan ideal dapat terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui adanya hubungan linear yang sempurna atau pasti diantara variabel bebas dari model regresi, maka perlu adanya pembuktian secara statistik ada atau tidaknya gejala multikolinearitas dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari hasil analisis regresi dengan ketentuan yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya. Adapun hasil yang diperoleh setelah dilakukan pengujian analisis regresi linear berganda, sebagai berikut:

Tabel 1.8 Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	Ketentuan	VIF	Ketentuan	Keterangan
X1	0,587	> 0,10	1,702	< 10	Tidak terjadi multikolinearitas
X2	0,307	> 0,10	3,255	< 10	Tidak terjadi multikolinearitas
X3	0,225	> 0,10	4,444	< 10	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Output SPSS (2023)

Berdasarkan tabel output di atas, dapat diketahui bahwa nilai VIF dari ketiga variabel bebas lebih kecil < dari 10. Dengan mengacu pada dasar pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi ini.

Uji Hipotesis

Uji t

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X1, X2, X3) secara parsial atau individual berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Y). Hasil dari uji t dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1.9 Uji t

Variabel	t Hitung	t Tabel	Sig.
PDRB (X1)	-1,375	2,447	0,218
BD (X2)	-2,623	2,447	0,039
RLS (X3)	0,042	2,447	0,968

Sumber: Output SPSS (2023)

Hasil output di atas dapat menjelaskan ada tidaknya pengaruh signifikan pada setiap variabel, yang dijabarkan sebagai berikut:

Variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Dari perhitungan secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar -1,375 sedangkan nilai sig. ($\alpha/2 = 0,025$) dengan *degree off freedom* (df) = 6 dengan rumus (n-k-1) diperoleh nilai t tabel sebesar 2,447. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai t hitung $-1,375 < t$ tabel 2,447 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, dengan nilai signifikansi $0,218 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten Jember.

Variabel Belanja Daerah (BD)

Dari perhitungan secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar -2,623 sedangkan nilai sig. ($\alpha/2 = 0,025$) dengan *degree off freedom* (df) = 6 dengan rumus (n-k-1) diperoleh nilai t tabel sebesar 2,447. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai t hitung $2,623 > t$ tabel 2,447 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan nilai signifikansi $0,039 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel BD berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten Jember.

Variabel Rata – Rata Lama Sekolah (RLS)

Dari perhitungan secara parsial diperoleh nilai t hitung sebesar 0,042 sedangkan nilai sig. ($\alpha/2 = 0,025$) dengan *degree off freedom* (df) = 6 dengan rumus (n-k-1) diperoleh nilai t tabel sebesar 2,447. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa nilai t hitung $0,042 < t$ tabel 2,447 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, dengan nilai signifikansi $0,968 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel RLS tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten Jember.

Uji F

Untuk mengetahui atau menguji adanya pengaruh variabel bebas (X1, X2, X3) secara simultan (serentak) terhadap variabel terikat (Y) yaitu dengan menggunakan uji F pada program SPSS, sehingga diperoleh hasil perhitungan ANOVA sebagai berikut:

Tabel 1.10 Uji F (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2784,646	3	928,215	10,205	0,009 ^a
Residual	545,732	6	90,955		
Total	3330,378	9			

Sumber: Output SPSS (2023)

Pada tabel ANOVA di atas, dapat dilihat bahwa nilai Sig. sebesar 0,009^a dengan taraf signifikansi 5% atau ($\alpha = 0,05$) maka nilai Sig. $0,009 < 0,05$. Selanjutnya, dengan nilai F hitung sebesar 10,205 dan F tabel ($k ; n-k$) = (3 ; 7) diperoleh nilai F tabel sebesar 4,35 maka F hitung $> F$ tabel. Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji F, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima atau dengan kata lain variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten Jember.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R Square / R²) bermakna sebagai sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas (X1, X2, X3) terhadap variabel terikat (Y), atau dengan kata lain, nilai koefisien determinasi (R²) ini berguna untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh yang diberikan variabel bebas secara simultan (serentak) terhadap variabel terikat.

PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan data sebelumnya, dapat diketahui bahwa secara keseluruhan (simultan) variabel bebas atau independen (Produk Domestik Regional Bruto, Belanja Daerah dan Rata - Rata Lama Sekolah) berpengaruh secara nyata terhadap variabel terikat atau dependen (Tingkat Kemiskinan) Kabupaten Jember periode 2011-2020. Akan tetapi, adapun hasil dari uji yang telah dilakukan secara individual (parsial) dalam penelitian ini. Masing - masing variabel bebas (Produk Domestik Regional Bruto, Belanja Daerah dan Rata - Rata Lama Sekolah) tidak semuanya berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (Tingkat Kemiskinan) Kabupaten Jember periode 2011-2020. Berikut merupakan pembahasan mengenai pengaruh masing – masing variabel bebas terhadap variabel terikat dalam penelitian ini.

Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten Jember

PDRB per kapita dapat digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan yang lebih baik dalam mencerminkan kesejahteraan penduduk dalam skala daerah. Pertumbuhan ekonomi di suatu daerah dapat dilihat dari PDRB per kapita sehingga diketahui apakah kesejahteraan masyarakat sudah tercapai atau belum dan bebas dari kemiskinan.

Berdasarkan hasil pengujian sebelumnya, variabel PDRB secara parsial tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten Jember pada periode 2011-2020. Artinya, jika nilai PDRB meningkat belum tentu angka kemiskinan ikut meningkat ataupun menurun, begitupun sebaliknya. Jadi, tidak ada pengaruh antara nilai PDRB dengan tingkat kemiskinan.

Pengaruh Belanja Daerah terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten Jember

Alokasi belanja yang baik diharapkan bisa lebih memberikan peningkatan kesejahteraan pada masyarakat yang selanjutnya bisa diketahui pada indikator pertumbuhan ekonomi dan penurunan tingkat kemiskinan. Alokasi belanja yang tidak sesuai sasaran dan kurang optimal bisa mengakibatkan bertambahnya tingkat kemiskinan (Dewi & Paulus, 2017).

Berdasarkan hasil pengujian sebelumnya, variabel belanja daerah secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten Jember periode 2011-2020. Artinya, jika alokasi belanja daerah meningkat maka tingkat kemiskinan menurun. Setiap perubahan alokasi belanja daerah akan dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan Kabupaten Jember. Dengan ini, dapat dikatakan bahwa setiap pengeluaran pemerintah sesuai dengan sasaran serta dialokasikan dengan baik.

Pengaruh Pendidikan terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten Jember

Menurut Simmons (dalam Todaro, 1994), pendidikan di banyak negara merupakan cara untuk menyelamatkan diri dari kemiskinan. Dimana digambarkan dengan seorang miskin yang mengharapkan pekerjaan baik serta penghasilan yang tinggi maka harus mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi. Tetapi pendidikan tinggi hanya mampu dicapai oleh orang kaya. Sedangkan orang miskin tidak mempunyai cukup uang untuk membiayai pendidikan hingga ke tingkat yang lebih tinggi seperti sekolah lanjutan dan universitas. Sehingga tingkat pendidikan sangat berpengaruh dalam mengatasi masalah kemiskinan. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, variabel pendidikan dalam penelitian ini, diukur menggunakan data rata - rata lama sekolah.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji pengaruh variabel PDRB, belanja daerah dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten Jember periode 2011 - 2020. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan secara simultan atau bersama, dapat disimpulkan bahwa variabel PDRB, belanja daerah dan pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten Jember.
2. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan secara parsial atau individu, dapat disimpulkan sebagai berikut:
 - 1) Variabel PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten Jember.
 - 2) Variabel belanja daerah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten Jember.
 - 3) Variabel pendidikan yang diukur menggunakan data rata – rata lama sekolah tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan Kabupaten Jember.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada, maka adapun beberapa saran sebagai bahan pertimbangan sebagai berikut:

1. Pemerintah Kabupaten Jember diharapkan mampu dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari berbagai sektor. Sebagai pengambil kebijakan, pemerintah seharusnya mampu dalam memperbaiki kondisi suatu daerah, antara lain dengan memacu produktivitas masyarakat. Dimana hal ini merupakan salah satu cara untuk menyiasati bagaimana mengurangi jumlah pengangguran yang ada. Dengan begitu, tingkat kemiskinan Kabupaten Jember perlahan dapat teratasi.
2. Untuk penelitian selanjutnya, diharap menggunakan alternatif variabel penelitian selain yang digunakan oleh penelitian ini. Dan penggunaan data sekunder disarankan dengan kurun waktu yang lebih lama atau panjang lagi, agar dapat menyederhanakan hasil penelitian, memberikan kesimpulan serta hasil yang lebih baik. Karena dalam penelitian ini, penulis menyadari banyaknya kekurangan serta jauh dari kata sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Fa'izah, Z., Rahayu, Y. ., & Hikmah, N. (2017). Digital Repository Universitas Jember
Digital Repository Universitas Jember. *Efektifitas Penyuluhan Gizi Pada Kelompok*

- 1000 HPK Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Kesadaran Gizi, 3(3), 69–70.
- Arifin. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik Dan Bisnis*, 1(2), 1–8. <https://doi.org/10.36917/japabis.v1i2.9>
- Chalid, N., & Yusuf, Y. (2014). Pengaruh Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/Kota Dan Laju Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi*, 22(2), 1–12. <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JE/article/viewFile/2592/2547%0A>
- Didu, S., & Fauzi, F. (2016). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Lebak. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 102–117. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4199>
- Edna Safitri, S., Triwahyuningtyas, N., & Sugianto, S. (2022). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Banten. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(4), 259–274. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i4.30>
- Fitry Oetary. (2021). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Alokasi Umum Terhadap Belanja Daerah Kota Langsa Tahun 2015-2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Sumatera Utara*, 4(11), 8–13.
- Hafiz Nabawi. (2020). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Kota Malang. *Oeconomicus Journal Of Economics*, 4(2), 104–117.
- Halim, A., Mayesti, I., & Anggraini, R. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jambi. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(2), 1311. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i2.593>
- Hasanah, R., Syaparuddin, S., & Rosmeli, R. (2021). Pengaruh angka harapan hidup, rata-rata lama sekolah dan pengeluaran perkapita terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten /Kota di Provinsi Jambi. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 10(3), 223–232. <https://doi.org/10.22437/pdpd.v10i3.16253>
- Kainde, C. (2013). Analisis Varians Dan Pertumbuhan Belanja Daerah Pada Pemerintah Kota Bitung. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 393–400.
- Marsus, B., Indriani, N. K., Darmawan, V., & Fisur, A. A. (2020). Pengaruh Panjang Infrastruktur Jalan Terhadap PDRB dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Palopo. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 1(2016), 1–5.
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., غسان, د., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue August).
- Paulus, D. I. S., Koleangan, R. A. M., & Engka, D. S. M. (2019). Analisis Pengaruh Pad, Dau Dan Dak Terhadap Kemiskinan Melalui Belanja Daerah Di Kota Bitung. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(2), 1–18. <https://doi.org/10.35794/jpek.15781.19.2.2017>
- Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Sam, U. (2023). 3 1,2,3. 23(7), 37–48.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2019). Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah. *Jurnal Media Hukum*, 184.

- Pradipta, S. A., & Dewi, R. M. (2020). Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah dan Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 8(3), 109–115. <https://doi.org/10.26740/jupe.v8n3.p109-115>
- Reza, V., Snapp, P., Dalam, E., Di, I. M. A., Socialization, A., Cadger, O. F., To, M., Cadger, S., Programpadang, R., Hukum, F., Hatta, U. B. U. B., Sipil, F. T., Hatta, U. B. U. B., Danilo Gomes de Arruda, Bustamam, N., Suryani, S., Nasution, M. S., Prayitno, B., Rois, I., ... Rezekiana, L. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Bussiness Law Binus*, 7(2), 33–48. <http://repository.radenintan.ac.id/11375/1/PERPUSPUSAT.pdf%0Ahttp://business-law.binus.ac.id/2015/10/08/pariwisata-syariah/%0Ahttps://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results%0Ahttps://journal.uir.ac.id/index.php/kiat/article/view/8839>
- richard oliver (dalam Zeithml., dkk 2018). (2021). 濟無No Title No Title No Title. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–2015.
- Royadi, A. A., Hasyadi, K., & Nurhayati, I. (2023). *Efektivitas belanja langsung dan belanja tidak langsung APBD terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur*. 2(1), 34–41.
- Safuridar, S., & Damayanti, M. (2018). Analisis Pengaruh Pendidikan dan PDRB per Kapita terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2), 180–187. <https://doi.org/10.33059/jseb.v9i2.766>
- Salam, A. (2015). *Pengaruh APBD, PDRB, dan Angka Pengangguran Terhadap Angka Kemiskinan Madura*. 1–67.
- SAPUTRA, W. A. (2011). *ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, pdrb, ipm terhadap tingkat kemiskinan*.
- Sukmaraga, P. (2011). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB, Per Kapita, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah. *Harvard Business Review*, 85(3), 21–22.
- Suliswanto, M. (2012). Pengaruh produk domestik bruto dan indeks pembangunan manusia. *Ub Malang*, 3, 3.
- Vogt, W. (2015). Gross National Income (GNI). *Dictionary of Statistics & Methodology*, 11–21. <https://doi.org/10.4135/9781412983907.n852>
- Wibisono, R. Y. (2015). *Analisis Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah 2008-2013*. 1(1), 1–8.
- Zuhdiyaty, N., & Kaluge, D. (2018). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Selama Lima Tahun Terakhir. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 11(2), 27–31. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.42>
- Nachrowi, D. N., & Usman, H. (2005). *Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Jakarta: LPFEUL. Penerbit: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Setyowati, L., & Suparwati, Y. K. (2012). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, dau, dak, pad terhadap Indeks Pembangunan Manusia dengan pengalokasian anggaran belanja modal sebagai variabel intervening. *Jurnal Prestasi*, 9(1), 113-133
- https://www.kompasiana.com/dianauliasalsabila4823/632b40b14addee28cc74b803/jumlah-penduduk-miskin-jember-peringkat-dua-se-jatim?page=2&page_images=1
- <https://konsultasiskripsi.com/2019/11/26/ukuran-ukuran-kemiskinan-skripsi-dan-tesis/>

<http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JE/article/viewFile/2592/2547%0A>

<https://lkeb.umm.ac.id/files/file/tabel-dw.pdf>

https://wikistatistika.com/uji-asumsi-klasik/#Pengertian_Uji_Asumsi_Klasik

<https://www.spssindonesia.com/>